

Prospek Pengembangan Agribisnis *Jaje Begine* pada Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, Abiansemal badung

Ni Wayan Sri Astiti dan Ni Wayan Suryathi¹⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Email: wayansriastiti@yahoo.co.id

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pertanian Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali, Indonesia

ABSTRACT

Jajan begine agribusiness development prospect on group of doer of up3hp Jempiring in blahkiuh village, Abiansemal badung

Badung regency in addition to having the potential of tourism development which is already known to the world also has the potential in the agricultural sector, which is the potential to develop agricultural product processing business of the sticky rice into *jajan begina*. There are round and rectangular *jajan begina*; generally, it is made between 7-12 cm diameters with red circle on the middle. *Jaje begina* is always used by Hindu people in every ceremony or religious activity for the offering, which believed to having the yang diyakini memiliki philosophical meaning of the universe-respect. The business development of *jajan begina* is held by PKK women by forming a business group which is "Jempiring" group, located in Banjar Tengah, Blahkiuh village, Abiansemal district, Badung regency with the membership of 18. Average business revenue in 2015 from January to June amounted Rp 198.646.000,00.

Agribusiness Development Prospect of *Jajan Begine* seen from the ratio of profitability during the month of March 2015 has good prospects in which the ability to make a profit of 73.92%. The ability to repay the debt, short term and long term, is highly liquid in the amount of 3.160%. It shows that the agribusiness which is developed by the member of "Jempiring" business group of UP3HP is highly potential to be developed.

Keywords: Agribusiness, *jajan begina*, prospect

Pendahuluan

Kabupaten Badung selain memiliki potensi pengembangan pariwisata yang sudah dikenal dunia, seperti Kuta, dan Nusa Dua yang berada di wilayah Badung selatan, juga memiliki potensi pada sektor pertanian, diantaranya di Kecamatan Abiansemal, yang berada di wilayah Badung Utara, memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan oleh masyarakat desa yaitu mengembangkan usaha pengolahan

hasil pertanian dari ketan menjadi berbagai *jaje* bali untuk upacara agama Hindu Bali, diantaranya adalah *jaje begina*.

Pengembangan usaha *jaje begina* oleh masyarakat di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dilakukan dengan cara membentuk kelompok yang terdiri dari ibu-ibu PKK Banjar setempat. Kelompok tersebut dikukuhkan oleh Perbekel Blahkiuh pada tanggal 4 Agustus tahun 2007 dengan nama Kelompok Pelaku Usaha Unit Pelayanan Pengembangan dan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP) “Jempiring”, beralamat di Banjar Tengah, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dengan anggota pada saat pendirian sebanyak 19 orang, dan kini anggotanya masih sebanyak 18 orang

Berdasarkan pengembangan usaha *jaje begina* tersebut, rata-rata pendapatan usaha setiap bulan untuk penjualan *jaje begina* oleh anggota kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” selama tahun 2015 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni adalah sebesar Rp 198.646.000,00. Ini menunjukkan bahwa usaha agribisnis yang dikembangkan oleh anggota kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” sangat potensial untuk terus dikembangkan. Permasalahannya sampai saat ini adalah kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” masih memiliki kendala dalam bantuan permodalan baik modal modal uang maupun modal sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melakukan pengolahan *jaje begina*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan kelompok pelaku usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dalam kemampuannya untuk memperoleh keuntungan dengan mempergunakan semua aktiva, hutang dan modal yang dimiliki selama bulan Maret tahun 2015.

Tinjauan Pustaka

Jaje Begine

Jaje begina, terbuat dari beras ketan asli. *Jaje begina* ada yang berbentuk bulat maupun persegi empat, umumnya dibuat berdiameter antara 7-12 cm dengan ditambah bulatan merah di tengahnya. Sekilas nampak seperti “bola mata”. *Jaje begina* diyakini memiliki makna filosofis-penghormatan semesta raya (Nurbawa, 2013).

Proses pembuatan *jaje begina* tidak sulit. Beras ketan di rendam selama dua jam, ditiriskan, lalu di kukus. Setelah setengah jam diangkat dan ditaruh dalam baskom. Kemudian di campur air dingin, diaduk dan ditiriskan. Kemudian dikukus lagi hingga matang sempurna. Kemudian diaduk dengan taburan garam secukupnya. Ada juga di campur gula aren untuk membuat tampilan warna merah/kecoklat-coklatan. Tahap berikutnya *jaje begina* di bentuk (di pepel), dan ditaruh diatas tikar anyaman. Kemudian di jemur di bawah terik matahari. Jika penjemuran sempurna, dua hari penjemuran *jaje begina* mentah sudah kering, dan siap digoreng dengan minyak kelapa asli (minyak tandusan). Setelah diangkat, minyaknya ditiriskan dan didinginkan. Setelah dingin *jaje begina* kemudian di taruh dalam wadah dengan penutup rapat kedap udara. Dengan demikian *jaje begina* tetap kering dan renyah-siap digunakan untuk berbagai keperluan upakara. (Nurbawa, 2013).

Satu kilo ketan bisa di buat sekitar 75 buah *jaje bagina*. Jika satu kilogram ketan seharga @Rp.20.000,- dan minyak kelapa tandusan per botol @Rp. 15.000,- plus tenaga dan bahan bakar. Maka biaya produksi per satu kilogram rata-rata Rp.

40.000,- s.d 50.000,-. Jika coba hitung seandainya menjelang Galungan ada sekitar 100.000 ibu rumah tangga di Bali membuat *jaje begina*, maka omset dari pembuatan *jaje begina* mencapai Rp. 5.000.000.000,-. Angka ini bisa lebih, karena per rumah tangga bisa membuat lebih dari satu kilogram ketan. Dari usaha ini tergambar sebuah kreatifitas wanita Bali-sejalan dengan semangat ekonomi kerakyataan yang didengung-dengungkan oleh para aparat pemerintahan. Sekaligus melatih kesabaran dan ketrampilan, dalam memaknai putaran spirit budaya Bali yang maha suci dalam putaran semesta-waktu (wuku) (Nurbawa, 2013).



Gambar 1. *Jaje Begine*

Konsep Agribisnis

Di Indonesia, kegiatan agribisnis sudah dilakukan sejak zaman dahulu, namun demikian popularitas agribisnis baru muncul sejak tahun 1990-an. Istilah "agribisnis" telah menjadi semakin populer, Dari asal katanya, "agribisnis" terdiri dari dua suku kata, yaitu "agri" (*agriculture*=pertanian) dan "bisnis" (*business*= usaha komersial) (<http://www.scribd.com/doc/Konsep-Agribisnis-Perikanan>).

Agribisnis adalah kegiatan bisnis yang berbasis pertanian. Sebagai konsep, agribisnis dapat diartikan sebagai jumlah semua kegiatan-kegiatan yang berkecimpung dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi komoditas pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi komoditas pertanian atau barang-barang yang dihasilkannya (Davis dan Golberg, 1957 dalam Soemarno, 1996). Mengembangkan suatu usaha merupakan jawaban dari analisis yang sifatnya strategis yang diputuskan oleh manajemen tingkat atas, mengembangkan usaha caranya adalah bermacam-macam, antara lain dengan membuat perusahaan baru yang dikenal secara umum sebagai anak perusahaan (Umar, 1998).

Pengelolaan bisnis adalah proses aktivitas/kegiatan dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnis dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Motivasi utama dalam kegiatan bisnis adalah laba, yang didefinisikan sebagai perbedaan antara penghasilan dan biaya-biaya yang dikeluarkan (Umar, 2003). Pengembangan usaha adalah cara atau strategi yang digunakan dalam memperluas pasar sasaran dan mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin (Anwar, 2011).

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah kelompok pelaku usaha Unit Pelayanan, Pengembangan dan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP) Jempiring Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi yaitu dengan *purposive sampling*

yaitu pemilihan lokasi dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Waktu penelitian adalah pada periode penyusunan laporan keuangan bulan Maret tahun 2015.

Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan mengolah data hasil penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan menjadi bentuk laporan keuangan baik dalam bentuk neraca maupun laba rugi bulan Maret 2015, yang diperoleh dari kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung tahun 2015.

Jenis data yang dipergunakan pada penelitian di kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring Blahkiuh, Abiansemal, Badung adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

- a. Data kuantitatif yaitu data yang biasanya dapat dijelaskan dengan angka-angka (Bungin, 2009). Data kuantitatif dalam hal ini adalah data mengenai hasil penjualan dan data biaya-biaya yang dikeluarkan kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Badung untuk bulan Maret 2015.
- b. Data kualitatif adalah data yang berupa uraian-uraian atau keterangan-keterangan diantaranya data yang diuraikan pada Surat Keputusan Bupati Badung No 1823/02/HK/2010 tentang Penetapan kelompok pelaku usaha Unit Pelayanan, Pengembangan dan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP) Kabupaten Badung penerima Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) Tahun Anggaran 2010.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kinerja keuangan kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring, Blahkiuh, Abiansemal, Badung pada tahun 2014 yang dasar pengukurannya menggunakan laporan keuangan diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Laporan Posisi Keuangan (dulunya Neraca) kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung pada tahun 2014.
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif (dulunya laporan Laba Rugi) kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung tahun 2014.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, cara dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Observasi partisipasi

Pengamatan berperanserta adalah menunjuk pada proses penelitian yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan ketua, sekretaris dan anggota kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung yang masih berjalan.

Peneliti menggunakan pengamatan berperanserta-terbatas, yaitu dengan tidak merahasiakan identitas peneliti. Pengamatan akan dilakukan dengan cara melihat dan terlibat dalam aktivitas pertemuan kelompok yaitu dengan melihat kemampuan seluruh anggota kelompok dalam berdiskusi, membuat perencanaan kegiatan, kemampuan dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkan informasi.

- b. Wawancara

Prosedur pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab dengan anggota kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung. Informan kunci yang akan dipilih secara purposive adalah ketua, sekretaris dan bendahara kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung.

c. Studi dokumentasi

Penelusuran dokumen dilakukan sebagai penguatan terhadap data-data yang tidak bisa dilengkapi dari pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dengan menganalisis dan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, jurnal, buku, makalah dan informasi dari internet yang terkait dengan topik penelitian (Aulia dan Dharmawan, 2010).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif

Data kualitatif hadir dalam wujud catatan harian. Isi catatan harian tersebut adalah hasil-hasil pengamatan, hasil-hasil wawancara, dan kutipan dari berbagai dokumen (Sitorus, 1998). Miles dan Huberman (1992 dikutip Sitorus, 1998).

Analisis kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha *jaje begina* kelompok pelaku usaha UP3HP “Jempiring” Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung yaitu melalui Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi Komprehensif melalui perhitungan rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas untuk Bulan Maret 2015.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Akuntansi dan Keuangan

Pengembangan usaha agribisnis adalah suatu kegiatan di bidang pertanian yang dilakukan oleh kelompok usaha unit pelayanan pengembangan dan pengolahan hasil pertanian (UP3HP) Jempiring di Desa Blahkiuh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, khususnya yaitu pembuatan *jaje begina*. Kelompok tersebut terdiri dari delapan belas (18) orang anggota kelompok pelaku usaha yang mengolah hasil pertanian menjadi *jaje begina*. Selama bulan Maret 2015 kelompok pelaku usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung berhasil memperoleh keuntungan sebesar Rp 61.315.500,00, yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh Abiansemal Kabupaten Badung Laporan Posisi Keuangan Per 31 Maret 2015

	Rp		Rp
Kas	7.715.500,00	Hutang	2.625.000,00
Piutang	49.650.000,00		
Persediaan	16.425.000,00	Labanya bulan berjalan	61.315.500,00
Peralatan	9.150.000,00	Modal Awal	19.000.000,00

Jumlah	82.940.500,00	Jumlah	82.940.500,00
Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)			
Tabel 2. Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh Abiansemal Kabupaten Badung Laba Rugi Komprehensif Periode Maret 2015			

Hasil Penjualan		246.396.000,00
Harga Pokok:		
Ketan	67.500.000,00	
Tepung terigu	24.000.000,00	
Gula pasir	17.280.000,00	
Gula jawa	12.000.000,00	
Kelapa	350.000,00	
Garam	150.000,00	
Sayur-sayuran	3.500.000,00	
Bluband	5.200.000,00	
Telor	12.000.000,00	
Minyak goreng	19.600.000,00	
Upah langsung	13.500.000,00	
Total Harga Pokok		(175.080.000,00)
Laba kotor		71.316.000,00
Biaya operasional:		
Kayu bakar dan gas	7.330.000,00	
Pulsa listrik	520.000,00	
Bensin	126.000,00	
Kotak	512.000,00	
Plastik	325.000,00	
Pulsa HP	180.000,00	
Banten/Canang	895.000,00	
Sewa los	112.500,00	
Total Biaya Operasional		(10.000.500,00)
Laba/Rugi		61.315.500,00

Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 nampak bahwa kelompok usaha tersebut mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp 61.315.500,00, dan posisi kekayaan kelompok usaha yang ditunjukkan pada Laporan Posisi Keuangan pada Tabel 1.1 yaitu sebesar Rp 82.940.500,00. Sedangkan berbagai macam biaya yang dikeluarkan selama Bulan Maret 2015 sebagai berikut.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku Pembuatan *Jaje Begina* Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Bulan Maret 2015

No	Bahan baku	Jumlah biaya (Rp)
1	Ketan	67.500.000,00
2	Tepung terigu	24.000.000,00
3	Gula pasir	17.280.000,00
4	Gula jawa	12.000.000,00
5	Kelapa	350.000,00
6	Garam	150.000,00
7	Sayur-sayuran	3.500.000,00
8	Bluband	5.200.000,00
9	Telur	12.000.000,00
10	Minyak goreng	19.600.000,00
	Total Biaya Bahan	(161.580.000,00)

Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)

Tabel 4. Biaya Peralatan Penjemuran *Jaje Begina* Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Bulan Maret 2015

No	Komponen Peralatan	Biaya (Rp)
1	Triplek	2.950.000,00
2	Usuk	3.725.000,00
	Jumlah biaya peralatan jemur	6.675.000,00

Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)



Sumber foto: (Suryathi, 2015), Alat **penjumlahur** *jaje cacalan* Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti).

Tabel 5. Biaya Peralatan Pengolahan *Jaje Begina* Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Bulan Maret 2015

No	Komponen Peralatan	Biaya (Rp)
1	Baskom	1.250.000,00
2	Dang-dang	775.000,00
3	Kukusan	450.000,00
Jumlah biaya peralatan pengolahan		2.475.000,00

Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)



Sumber foto: (Suryathi, 2015), Peralatan pengolahan *jaje cacalan* Kelompok UP3HP Jempiring Abiansemal, Kabupaten Badung

Tabel 1.6
Biaya Operasional Pembuatan *Jaje Begina*
Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh,
kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung
Bulan Maret 2015

No	Jenis Biaya	Jumlah biaya (Rp)
1	Kayu Bakar dan gas	7.330.000,00
2	Pulsa Listrik	895.000,00
3	Bensin	520.000,00
4	Kotak	180.000,00
5	Plastik	126.000,00
6	Pulsa HP	512.000,00
7	Banten/Canang	325.000,00
8	Sewa los	112.500,00
Jumlah biaya operasional		10.000.500,00

Sumber: Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung (data diolah peneliti)

Analisis rasio

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung dalam memenuhi kewajibannya yang segera harus dibayar yaitu untuk pembayaran bahan baku tepung, dan beras ketan. Penilaian likuiditas dalam penulisan ini diukur dengan analisis *current ratio*, *quick ratio*. Hasil perhitungan rasio likuiditas bulan Maret 2015 adalah sebagai berikut.

Bulan	Likuiditas	
	CR= $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	QR = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
Maret 2015	$\frac{82.940.500}{2.625.000} \times 100\% = 3.160\%$	$\frac{82.940.500 - 16.425.000}{2.625.000} \times 100\% = 2.534\%$

Keterangan: CR = *Cash Rasio*, QR = *Quick rasio*

Berdasarkan perhitungan *current ratio*, dan *quick ratio* selama bulan Maret 2015 nampak bahwa *current ratio* adalah sebesar 3.160% *quick ratio* sebesar 2.534%. *Current Ratio* adalah sebesar 3.160% ini berarti setiap Rp 100,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3.160. Hal ini mencerminkan bahwa Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung mampu menjamin hutang lancarnya yang segera akan jatuh tempo atau yang segera harus dilunasi. Sedangkan dari hasil perhitungan *Quick Ratio* sebesar 2.534% artinya bahwa setiap Rp 100,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar dengan memasukkan unsur persediaan ke dalam pelunasan hutang jangka pendek sebesar Rp 2.534. Ini berarti bahwa Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung dalam keadaan likuid karena berada di atas 100% yaitu standar ratio yang biasa digunakan dalam mengukur rasio likuiditas.

b. Rasio efisiensi

Rasio efisiensi adalah suatu rasio yang biasa digunakan untuk menentukan penilaian efisien tidaknya Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal, Kabupaten Badung dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan melalui penjualan. Hasil perhitungan rasio efisiensi Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung bulan Maret 2015 adalah sebagai berikut.

Rasio Efisiensi

Bulan

$$\text{RPTA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Maret 2015

$$\frac{246.396.000}{82.940.500} = 2,97 \text{ kali}$$

RPTA = Rasio Perputaran Total Aktiva

Berdasarkan hasil perhitungan rasio efesiensi menunjukkan bahwa Rasio Perputaran Total Aktiva (RPTA) selama bulan Maret 2015 adalah sebesar 2,97 kali. Semakin tinggi tingkat penjualan berarti semakin efisien penggunaan aktiva oleh Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung untuk menghasilkan penjualan.

c. Rasio *leverage*

Rasio ini sangat berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan aktiva milik Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung. Hasil perhitungan rasio leverage Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung selama bulan Maret 2015.

Rasio Leverage

Bulan	RU = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$	RMTK = $\frac{\text{Modal}}{\text{Total Kewajiban}}$
Maret 2015	$\frac{2.625.000}{82.940.500} \times 100\% = 3,2\%$	$\frac{19.000.000}{2.625.000} \times 100\% = 723,8\%$

RU = Rasio Utang

RMTK = Rasio Modal Terhadap Kewajiban

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Utang (RU) dan Rasio Modal Terhadap Kewajiban (RMTK) selama bulan Maret 2015 menunjukkan hasil yaitu sebesar 3,2%, RU dan RMTK rata-rata 723,8%. Artinya, bahwa semakin efektif penggunaan seluruh aktiva oleh Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung, maka semakin baik kualitas pemenuhan kewajibannya, demikian pula sebaliknya.

d. Rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung dalam upaya untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Hasil perhitungan rasio

profitabilitas Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung selama bulan maret 2015 adalah sebagai berikut.

Bulan	Rasio Profitabilitas	
	PM= $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	ROI= $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
Maret 2015	$\frac{61.315.500}{246.396.000} \times 100\% = 24,88\%$	$\frac{61.315.500}{82.940.500} \times 100\% = 73,92\%$

PM = *Profit Margin*

ROI = *Return on Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung, dengan mempergunakan perhitungan rasio Profit Margin (PM) selama bulan Maret 2015 menunjukkan hasil yaitu sebesar 24,88% ini berarti bahwa kemampuan kelompok tersebut dalam menghasilkan laba setelah beban operasi/beban usaha dan harga pokok penjualan sebesar 24,88%. Sedangkan rasio *Return on Investment* (ROI) sebesar 73,92% menunjukkan bahwa kemampuan Kelompok Pelaku Usaha UP3HP Jempiring Blahkiuh, Abiansemal Kabupaten Badung untuk menghasilkan laba dengan mempergunakan seluruh aktivasnya adalah sebesar 73,92%.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap Prospek Pengembangan Agribisnis *Jaje Begine* Pada Kelompok Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung dengan mempergunakan rasio profitabilitas dalam pengukurannya menunjukkan bahwa Kelompok Usaha UP3HP Jempiring Di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung selama bulan Maret 2015 memiliki kemampuan sebesar 24,88% untuk menghasilkan laba setelah beban operasi/beban usaha dan harga pokok penjualan. Sedangkan jika digunakan rasio *Return on Investment* (ROI) dalam pengukurannya, maka Kelompok Usaha UP3HP Jempiring Di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung mampu memperoleh keuntungan sebesar 73,92% dengan mempergunakan seluruh aktivasnya.

Di samping itu jika dilihat dari kemampuannya dalam membayar utang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang Kelompok Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung selama bulan Maret 2015 memiliki kemampuan yang sangat likuid yaitu sebesar 3.160% dengan pengukuran mempergunakan *current ratio*, dan sebesar 2.534% dengan pengukuran mempergunakan *quick ratio* %. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kelompok

Usaha UP3HP Jempiring di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung memiliki prospek yang sangat bagus untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Anggota Kelompok Usaha UP3HP Jempiring Di Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung, hendaknya terus meningkatkan kuantitas (jumlah) maupun kualitas *jaje begina* yang dihasilkan, sehingga tingkat penjualan akan semakin meningkat, karena prospek usaha ini sangat baik ke depannya.
2. Pemerintah hendaknya lebih serius memperhatikan kelompok pelaku usaha unit pelayanan pengembangan dan pengolahan hasil pertanian (UP3HP) terutama dalam bantuan permodalan, karena usaha *jaje begina* ini memiliki prospek yang sangat baik untuk terus dikembangkan. Mengingat di Bali kegiatan upacara agama yang membutuhkan *jaje begina* tersebut tidak pernah berhenti.
3. Pemerintah juga hendaknya memberikan pelatihan untuk penyusunan laporan pertanggungjawaban yang akurat, sehingga laporan yang disampaikan kepada pemerintah pemberi bantuan modal akan sesuai dengan peruntukannya. Dengan memberikan pelatihan ini, maka kualitas sumber daya manusia yang ada di desa Blahkiuh khususnya akan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. *Buku Ajar "Manajemen Agribisnis Perikanan"*. Program Studi Agribisnis Perikanan. Malang: FPIK, Universitas Brawijaya. <http://www.scribd.com/doc/Konsep-Agribisnis-Perikanan>
- Anwar. 2011. (<http://khairilwanwarseni.blogspot.com/2011/10/pengaruh-risiko-sumber-daya-manusia-dan.html>, Diakses, Agustus. 2015)
- Aulia dan Dharmawan, 2010. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta Local Wisdom of Water Resource Management in Kampung Kuta. Bogor: Sodalitiy Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia | Desember 2010. hlm. 345-355. ISSN 1978-4333, Vol. 04, No. 03. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Bambang. 2009. *Prospek Pengembangan Agribisnis Teripang Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka (Studi kasus di Desa Hakatutobu*. Kediri: Jurnal Sumber Daya Insani. Unuiversitas Muhammadiyah.
- Nurbawa, Md. 2013. *Jaje Begina : Guna Lan Geginan*. <http://made-nurbawa.com/article/127151/jaje-begina--guna-lan-geginan.html>.
- Sitorus, F. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial IPB Bogor.
- Soemarno, 1996. *Manajemen Agribisnis: Organisasi dan Manajemen Sumberdya Manusia*. Makalah disajikan dalam Penataran Agribisnis bagi Kepala Bidang Pertanian Umum Kanwil Pertanian dan Kepala Sub Dinas Bina Usaha Lingkup Pertanian pada tanggal 30 s/d 3 Oktober 1996 di Hotel Mirama Surabaya.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Keduabelas. Bandung: Alfabeta. <http://asiabusinesscentre.blogspot.com/2012/07/teknik-pengambil-sampel>.

Umar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi 2. Teknis Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Yang Komprehensif*. Jalarta: Gramedia Pustaka Utama.